

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa:

1. Pada usia 10,5 tahun, S yang mengalami totally deafblind memiliki kecakapan komunikasi pada 5 aspek komunikasi. Pada aspek bentuk komunikasi, S sudah memiliki kecakapan menggunakan berbagai cara komunikasi baik secara reseptif maupun ekspresif. Dilihat dari aspek fungsi komunikasi, S sudah berkomunikasi untuk berbagai fungsi dalam level yang kompleks. Isi komunikasi S sudah bervariasi dimensinya, meliputi dimensi waktu, dimensi akademis, dimensi sosial dan afektif. Partner komunikasi S sudah meluas dan inklusif. Lokasi komunikasi juga sudah meluas tidak terbatas di rumah dan di sekolah. Kesulitan yang dihadapi dalam hal berkomunikasi pada usia saat ini adalah bila berkomunikasi dengan partner yang jarang berinteraksi dan tidak mengenal isyarat yang digunakan oleh S. Berkaitan dengan perkembangan kosa kata, jumlah kosakata yang terdeteksi dalam penelitian hanya berdasar laporan perkembangan bahasa dan komunikasi di sekolah, sehingga tidak bisa dijadikan ukuran perkembangan yang sesungguhnya.
2. Keluarga berperan aktif dalam mengembangkan kecakapan komunikasi S sejak usia dini. Pendampingan yang dilakukan keluarga antara lain memberikan pendampingan intensif sejak usia dini dengan memberikan stimulus berupa sentuhan atau isyarat alami saat berkomunikasi dengan S. Memperlakukan S seperti ana-anak pada umumnya. Keluarga bekerjasama dengan sekolah memberi pendidikan awal melalui program *Pre-care*. Keluarga melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mendukung perkembangan komunikasi S dengan belajar bahasa isyarat yang

digunakan S, mengatur interior rumah dan mensosialisasikan bahasa isyarat pada kerabat dan tetangga dekat. Konsisten memberi pendampingan yang berkesinambungan sampai saat ini.

3. Sekolah memberikan pendampingan yang tepat sejak dini dalam mengembangkan kecakapan komunikasi S. Pendampingan yang dilakukan sekolah antara lain memberikan program pembelajaran awal melalui program *precare*. Melakukan asesmen sensorik, motorik dan kognitif sebelum melakukan pendampingan lanjut. Mengajarkan berbagai bentuk komunikasi (komunikasi total) pada S secara sistematis, berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Memberikan program pembelajaran komunikasi ekspresif dan reseptif sesuai kebutuhan S yang berorientasi pada perkembangan bagi seluruh aspek kehidupannya. Menggunakan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan S. Menggunakan metode pembelajaran MMR (Metode Maternal Reflektif) dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Dalam proses pendampingan belajar pada S, guru menjadi mediator yang memberikan *scaffolding* untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai target yang akan dicapai dalam PPI. Melakukan asesmen yang berkesinambungan dalam menentukan program pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran untuk tahap selanjutnya sehingga efektif dan sesuai kebutuhan S.
4. Gambaran perkembangan perolehan kecakapan komunikasi sebelum S masuk sekolah sampai saat ini usia 10,5 th, menunjukkan bahwa terjadi perkembangan perolehan kecakapan komunikasi S sejak usia dini sampai saat ini berusia 10,5 th. Berdasarkan tabel gambaran perolehan kecakapan komunikasi tersebut juga terlihat bahwa perolehan kecakapan komunikasi S dipengaruhi oleh adanya stimulasi berupa pendampingan yang berkesinambungan dari keluarga dan sekolah yang diterima S sejak S usia dini sampai saat ini.



- Terjadi perkembangan perolehan kecakapan komunikasi S sejak usia dini sampai saat ini berusia 10,5 th.
- Perolehan kecakapan komunikasi S dipengaruhi adanya stimulasi berupa pendampingan intensif yang berkesinambungan, sesuai kebutuhan S dari keluarga dan sekolah sejak usia dini sampai saat ini.

Pendampingan yang dilakukan keluarga sebelum S sekolah sampai saat ini :

- Memberikan stimulus sejak usia dengan berkomunikasi melalui sentuhan.
- Bekerjasama dengan Sekolah memberikan program pendampingan awal (Precare)
- Mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk mendukung perkembangan komunikasi S
- Konsisten bekerjasama dengan sekolah dalam mendampingi S sampai saat ini

Pendampingan yang dilakukan sekolah, sebelum S sekolah sampai saat ini :

- Memberikan program pembelajaran awal melalui program *precare*.
- Melakukan asesmen sensorik, motorik dan kognitif sebelum melakukan pendampingan lanjut.
- Mengajarkan berbagai bentuk komunikasi (komunikasi total) pada S secara sistematis, berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.
- Memberikan program pembelajaran komunikasi ekspresif dan reseptif & media pembelajaran sesuai kebutuhan S.
- Menggunakan metode pembelajaran MMR (Metode Maternal Reflektif)
- Guru menjadi mediator yang memberikan *scaffolding* untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai target yang akan dicapai dalam PPI.
- Melakukan asesmen yang berkesinambungan dalam menentukan program pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran untuk tahap selanjutnya sehingga efektif dan sesuai kebutuhan S.
- Bekerjasama dengan keluarga dalam mengembangkan kompetensi anak

Kondisi objektif kecakapan komunikasi S saat ini (Usia 10,5th):

- Mengalami *deafblind* usia 1,5 th, & mengalami *totally deafblind* usia 4,5th.
- S memiliki kecakapan komunikasi pada 5 aspek komunikasi
- S kesulitan berkomunikasi dengan partner yang tidak tahu bahasa isyarat yang digunakan S dan jarang berkomunikasi dengan S
- Jumlah Perkembangan kosa kata terdeteksi hanya berdasar laporan perkembangan komunikasi dari sekolah.

Gb. 5.1 Kesimpulan Penelitian

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang siswa yang mengalami *totally deafblind*, pada usia 10,5 tahun, mengalami perkembangan perolehan kecakapan komunikasi. Perkembangan perolehan kecakapan komunikasi tersebut tidak lepas dari peranan keluarga dan sekolah yang melakukan pendampingan dengan memberi stimulasi-stimulasi secara intensif sejak usia dini yang berkesinambungan sampai saat ini. Oleh karena itu disarankan bagi para guru, keluarga, dan profesional yang berkepentingan terhadap pendampingan penyandang *deafblind* untuk selalu memberikan stimulasi-stimulasi sejak dini dalam mengembangkan kecakapan komunikasinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa S kesulitan berkomunikasi dengan partner yang jarang berinteraksi dengannya dan tidak memahami atau mengenal isyarat komunikasi yang digunakan S. Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka disarankan bagi para guru, keluarga, dan profesional yang berkepentingan terhadap pendampingan anak penyandang *deafblind* untuk bekerjasama dalam mengintervensi masyarakat serta stakeholder di sekolah, dengan cara mensosialisasikan bahasa isyarat yang digunakan anak. Selain itu juga penting untuk menyadarkan masyarakat agar terbuka berinteraksi dengan para penyandang *deafblind*. Melalui cara mensosialisasikan bahasa isyarat yang digunakan siswa penyandang *deafblind* pada masyarakat di mana siswa tinggal juga pada stakholder di sekolah, diharapkan akan mendukung proses pengembangan komunikasi siswa karena memiliki partner sosial yang semakin inklusif.

Berkaitan dengan perkembangan kosa kata, hasil penelitian menunjukkan bahwa kosa kata yang terangkum dalam penelitian ini terdeteksi hanya berdasar laporan perkembangan bahasa dan komunikasi S, sehingga tidak bisa dijadikan dasar untuk melihat tingkat perkembangan kosakata secara objektif. Oleh karena itu disarankan bagi sekolah atau pendamping yang mendampingi belajar anak-anak *deafblind* untuk memberi sarana berupa buku rapor perkembangan

komunikasi anak di rumah, sehingga pihak keluarga bisa menggunakan dan mencatat setiap perkembangan komunikasi yang dialami anak termasuk perkembangan kosakata pada masa perkembangannya. Dengan demikian pihak sekolah atau guru juga orangtua akan terbantu dalam proses melihat perkembangan komunikasi anak secara objektif.